

---

## PRODUKTIVITAS NELAYAN TANGKAP DI DESA SEPATIN, KUTAI KARTANEGARA

Oleh : Erwansa<sup>\*)</sup>

---

### ABSTRAK

Produktivitas perikanan tangkap di Desa Sepatin mengalami kenaikan dan penurunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas nelayan yang menggunakan alat tangkap tradisional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling method*. Hasil penelitian menunjukkan jika nelayan menangkap ikan jika dalam kondisi cuaca yang baik. Hasil tangkapan mereka rata-rata adalah udang, ikan sebelah, kepiting dan rajungan. Zona penangkapan masih berada disekitar kawasan kepulauan Desa Sepatin sejauh 2 mil dari bibir pantai.

**Kata kunci:** nelayan, perikanan tradisional, udang

### ABSTRACT

Sepatin village of capture fisheries productivity has increased and decreased. This research aims to determine the productivity of fishers who use the traditional fishing gear. This research uses descriptive methods and sampling used by the purposive sampling method. The results showed that fishers catch fish if in good weather conditions. Their catch is on average shrimp, fish, crab, and small crab. The fishing zone is still around the Sepatin village archipelago 2 miles from the coast

**Keywords:** *fisherman, small-scale fisheries, shrimp*

---

<sup>\*)</sup> *Penyuluh Perikanan, Dinas Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Kutai Kartanegara*

## PENDAHULUAN

Wilayah Kecamatan Anggana memiliki 8 desa, yaitu Sepatin, Muara Pantuan, Tani Baru, Kutai Lama, Anggana, Sungai Meriam, Sidomulyo dan Handil Terusan. Berdasar data tersebut 5 desa berada di darat dan 3 desa lainnya berada di wilayah kepulauan. Desa Sepatin mempunyai jarak terjauh dari Kecamatan Anggana yang berjarak 79 km. Desa Sepatin termasuk dalam kawasan Delta Mahakam, dimana terdapat hutan mangrove yang cukup luas. Didalam hutan mangrove tersebut merupakan areal tangkapan ikan, udang dan kepiting. Produksi udang meningkat dari tahun 1990an sampai dengan tahun 2010an, dimana para nelayan mengubah hutan mangrove menjadi tambak udang (BPS, 2018).

Masyarakat daerah pinggiran pesisir dikatakan kelompok masyarakat yang ketergantungan langsung pada sumber daya laut dan rata-rata masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan. Kegiatan menangkap ikan adalah kegiatan yang sangat fleksibel. Nelayan dengan modal usaha yang relatif kecil serta sarana yang kurang memadai, dan pemahaman masyarakat pesisir tentang lingkungan perairan yang minim, nelayan melakukan proses optimalisasi penangkapan ikan di sekitar pantai dengan cara adaptasi yang unik. Menurut Sunarto (2001), daerah kepebisiran (*coastal area*) merupakan daerah yang membentang dari darat hingga laut, batas di darat sejauh pengaruh laut masuk ke darat dan batas di laut sejauh pengaruh darat masuk ke laut.

Adaptasi cara nelayan dalam mempraktekannya tertuang dalam pola operasi penangkapan ikan. Adaptasi adalah proses melalui interaksi yang bermanfaat, yang dibangun dan dipelihara antara organisme dan lingkungan (Gunawan *et al.*, 2005). Oleh karena itu, cara-cara penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan merupakan budaya atau cerimanan respon mereka dan adaptasi dalam menghadapi perubahan dari luar dan dari dalam lingkungannya sendiri dalam melindungi kegiatan usahanya. Informasi tentang cara penangkapan ikan khususnya tradisional, tentunya sangat berbeda antar alat tangkap, daerah satu dan daerah lainnya, sehingga informasi yang diperoleh lengkap dan akurat. Dengan adanya informasi itu, diharapkan kebijakan tentang pemanfaatan dan pengelolaan perikanan di suatu wilayah dapat dilakukan dengan lebih baik.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan ini dilakukan di Desa Sepatin. Kegiatan ini meliputi keragaman beberapa unit alat tangkap ikan yang ada, tetapi dalam tulisan ini akan dijelaskan dalam operasi penangkapan ikan alat tangkap dogol dan rengge. Tujuan dari kegiatan ini adalah menganalisis kendala operasi penangkapan ikan dan strategi adaptasi yang dikembangkan nelayan sepatin dalam menghadapi perubahan faktor-faktor eksternal. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan manajemen perikanan skala kecil dan memberikan referensi informasi tentang pola adaptasi nelayan.

## METODE PENELITIAN

Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah hasil tangkapan udang, alat tangkap udang dan jenis-jenis kearifan local di Desa Sepatin. Materi tersebut diperoleh dengan cara observasi langsung di lapangan dan wawancara terstruktur terhadap nelayan dengan menggunakan kuisioner.

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif dan pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling method*. Pengambilan data dilakukan di Desa Sepatin dengan metode wawancara. Pemilihan responden dilakukan secara acak yang dilakukan terhadap nelayan dan ABK. Wawancara dilakukan dengan membawa daftar pertanyaan tentang alat tangkap nelayan, hasil tangkapan dan nilai produksi tangkapan serta daerah penangkapan nelayan. Hasil jawaban responden dianalisis dan di deskripsikan guna mengetahui produktivitas perikanan tangkap di Desa Sepatin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penangkapan ikan maupun udang laut masih menggunakan cara-cara tradisional, yaitu penangkapan ikan yang sifatnya menggunakan alat tangkap dogol atau rengge. Kegiatan penangkapan ikan maupun udang harus dikelola sedemikian rupa agar resiko kegagalan dalam penangkapan bisa diatasi. Dari kegiatan ini pasti memiliki manajemen pada penangkapan ikan yaitu, efisiensi biaya, waktu, dan sumber daya manusia untuk meningkatkan pendapatan.

Kegiatan penangkapan ikan secara tradisional, dan tidak melakukan perubahan yang berarti, kegiatan penangkapan ikan/udang mulai dari persiapan sampai penangkapan ikan kurang berkurang baik. Tetapi pada nelayan di Desa Sepatin ini menggunakan alat tangkap yang tradisional, seperti dogol dan rengge sudah merupakan hasil yang baik bagi masyarakat sekitar. Akan tetapi memang untuk mengatasi perubahan musim, penangkap dan iklim tidak bersahabat untuk mengoperasikan alat tangkap tersebut. Dan kondisi tersebut sesuai dengan adaptasi nelayan dan subsisten dalam mempertahankan usahanya sangat berkaitan dengan budaya dan berkembangnya dalam masyarakat.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi dan sumberdaya manusia di Desa Sepatin. Nelayan di Desa Sepatin para nelayan bekerja seingin mereka saja. Akan tetapi berkunjung ke daerah tersebut, yang sedang musim ditangkap yaitu udang laut, mungkin banyak ikan-ikan lain yang terkait tapi yang paling banyak yaitu udang pada saat itu. Kelompok nelayan menggunakan alat tangkap rengge pada penangkapan udang dan hampir semua nelayan menggunakan alat tangkap yang memang semua hampir sama. Hal yang berbeda hanya di alat tangkap saja, sedangkan hasil tangkapan adalah ikan/udang. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan alat tangkap tradisional ataupun manual tersebut dapat dikatakan cukup memuaskan.

Usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap dogol dan rengge, biasanya dilakukan dengan modal yang dibiaya oleh pengepul ikan didaerah lain contohnya di Desa Anggana. Modal usaha para nelayan yang dimana dari proses pembuatan kapal sampai peralatan tangkapnya dibiaya oleh pengepul. Pedagang yang lain terkadang dinilai merugikan nelayan. Menurut pengepul ikan, meminjamkan modal usaha adalah garansi untuk mendapatkan hasil tangkapan secara berkesinambungan.

Pada sisi lain, kekurangan keterampilan selain menangkap ikan dilaut dan kekurangan permodalan untuk membuka usaha yang lain. Sebagian besar semua responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki modal untuk membuka usaha lain, maka nelayan menyatakan bahwa mereka tergantung dengan kegiatan penangkapan ikan di laut. Para nelayan akan selalu pergi melaut selama cuaca memungkinkan untuk berlayar, meskipun peluang untuk mendapatkan ikan pada musim-musim tertentu relatif kecil. Menurut Lampe (2005), masyarakat bahari, terutama nelayan dan pelayar, merupakan kategori sosial yang sekali

menjadi nelayan atau pelayar, akan sulit meninggalkan lingkungan laut dan pekerjaannya untuk bergeser ke sektor-sektor ekonomi lainnya di darat.

### **Struktur Biaya Dan Pendapatan**

Biaya pengadaan perahu dan alat tangkap dogol dan rengge oleh nelayan Desa Sepatin sebesar antara Rp. 30.000.000,- sampai dengan Rp. 40.000.000,-. Modal kerja kegiatan operasi penangkapan ikan dibutuhkan biaya berkisaran antara Rp. 250.000,- s/d Rp. 2.000.000,-. Diantara biaya modal yang dikeluarkan hampir 50% adalah biaya untuk belanja bahan bakar minyak, dalam hal ini solar, sehingga harga solar memegang peranan yang sangat vital bagi keberlangsungannya kegiatan penangkapan udang oleh nelayan alat tangkap dogol dan rengge di Desa Sepatin.

### **Permasalahan Operasi Penangkapan Udang**

Penangkapan udang adalah kegiatan yang penuh resiko, dengan peluang ketidakpastiannya sangat tinggi. Hal ini dikarenakan operasi penangkapan udang yang dilakukan oleh nelayan masih bersifat mengejar udang, bukan mengumpulkan dan memanen udang. Dalam menghadapi resiko tersebut, nelayan telah mengembangkan pola operasi penangkapan yang turun menurun atau pengalaman yang telah mereka dapatkan selama ini. Secara umum, mereka telah melakukan adaptasi sedemikian rupa sehingga dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, namun demikian dalam kenyataannya nelayan senantiasa belum bisa mengoptimalkan kegiatan usahanya.

### **Profil Aktivitas Perikanan Tangkap Oleh Masyarakat Nelayan Di Desa Sepatin**

Kelompok nelayan yang terdapat di Desa Sepatin ini terbilang masih baru. Anggota kelompok hanya terdiri masyarakat Desa seperti pengepul hasil laut dan pengolah hasil perikanan. Anggota kelompok juga tidak didominasi oleh suku tertentu saja, tetapi bermacam suku mulai dari bugis dan banjar. Keanekaragaman tersebut mendukung perkembangan usaha penangkapan ikan oleh nelayan. Informasi yang diperoleh nelayan dari daerah asalnya akan cepat tersebar dikalangan masyarakat mereka. Meskipun demikian masih ada nelayan yang belum atau tidak bergabung dalam keanggotaan kelompok tertentu.

Pola bagi hasil tangkapan yang dilakukan oleh nelayan biasanya menggunakan sistem bagi hasil dengan rasio 2:1. Hal tersebut adalah 2 bagian untuk pemilik yang akan disisihkan 1 bagiannya untuk biaya operasional dan 1 bagiannya menjadi hak pemillik kapal. Satu bagian lagi untuk nelayan buruh yang akan dibagi sesuai jumlah nelayan buruh yang ikut kerja.

### **Pola Pemanfaatan Sumber Daya**

Kegiatan penangkapan udang yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di wilayah ini terjadi selama puluhan tahun. Hal ini terlihat dari lamanya waktu usaha penangkapan yang telah dilakukan oleh nelayan. Rata-rata waktu usaha mencapai 16 tahun dengan rentang lama usaha anantara 1 sampai 50 tahun. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa nelayan-nelayan yang berada di Desa Sepatin sebagian besar merupakan pekerjaan warisan yang diteruskan dari orang tuanya.

Alat tangkap yang biasa digunakan oleh para nelayan antara lain adalah dogol pancing, bubu, sodo, dan rengge biasanya nelayan memiliki lebih dari satu. Alat tangkap yang pengoperasiannya dilakukan sepanjang tahun. Kegiatan penangkapan dilakukan oleh nelayan setiap hari, tetapi khusus hari jumat sebagian besar nelayan libur. Aktivitas

penangkapan yang dilakukan oleh nelayan ini rata-rata bersifat *one day fishing*. Meskipun ada beberapa yang nelayan yang melakukan dengan cara bermalam 3-5 hari dilaut.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Produktivitas nelayan di Desa Sepatin masih menggunakan alat tangkap yang tradisional. Hal tersebut berpengaruh terhadap kesediaan spesies udang yang terjaga. Kegiatan penangkapan dilakukan lebih jauh sehingga membutuhkan modal dan alat tangkap yang lebih banyak. Meskipun para nelayan menggunakan alat tangkap yang tradisional, hasil tangkapan malah semakin bertambah karena menjaga kestabilan ekosistem laut. Kegiatan penangkapan perlu dilakukan berbasis *co-management* sehingga kegiatan penangkapan dapat berjalan secara terpadu dan berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. Kecamatan Anggana Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Gunawan, T., Santosa, L.W., Muta'ali, L., Santosa, S.H.M.B. 2005. Pedoman Survey Cepat Terintegrasi Wilayah Kepesisiran. Yogyakarta : Fakultas Geografi, UGM.
- Lampe, M. 2005. Wawasan Sosial Budaya Bahari. UPT-MKU Universitas Hasanuddin Makassar.
- Sunarto. 2001. Geomorfologi Kepesisiran dan Peranannya dalam Pembangunan Nasional Indonesia: Pidato Pengukuhan Jabatan Lektor Kepala Fakultas Geografi UGM. Fakultas Geografi. UGM. Yogyakarta.